

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk 327 juta jiwa berbanding lurus dengan produksi sampah setiap harinya. Diperkirakan, tahun 2025 produksi sampah di Indonesia akan mencapai angka 130.000 ton per hari. Ancaman itu bukan tanpa alasan. Pasalnya aktivitas masyarakat pada umumnya menuntut untuk selalu berhubungan dengan makanan dalam kemasan.

Sri Bebassari, Ketua Umum Indonesia Solid Waste Association (INSWA) beberapa waktu lalu mengatakan, "Berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia, jumlah sampah plastik yang mencapai 5,4 juta ton pertahun itu hanya 14 persen dari total produksi sampah di Indonesia". Sementara berdasarkan data dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jakarta, khusus di Jakarta tumpukan sampah telah mencapai lebih dari 6.000 ton per hari dan sekitar 13 persen dari jumlah tersebut berupa sampah plastik. Keseluruhan sampah yang ada, 57 persen ditemukan di pantai berupa sampah plastik. Sebanyak 46 ribu sampah plastik mengapung di setiap mil persegi samudera bahkan kedalaman sampah plastik di Samudera Pasifik sudah mencapai hampir 100 meter.¹

Persoalan sampah di perkotaan tak kunjung selesai. Tingginya kepadatan penduduk membuat konsumsi masyarakat pun tinggi. Di sisi lain, lahan untuk menampung sisa konsumsi terbatas. Persoalan semakin bertambah. Sampah konsumsi warga perkotaan itu ternyata banyak yang tidak mudah terurai, terutama plastik. Semakin menumpuknya sampah plastik menimbulkan pencemaran serius. Kondisi ini disadari sebagian masyarakat dengan menumbuhkan upaya pengurangan sampah plastik. Kantong plastik

¹ <http://medialingkungan.com/index.php/news/nasional/sebanyak-130-000-ton-sampah-perhari-diproduksi-oleh-indonesia> diakses pada tanggal 16 september 2016

baru dapat mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik itu berada di air, akan lebih sulit lagi terurai.

Menurut Riset Greeneration, organisasi non pemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah. Namun, tidak semua masyarakat menyadari kondisi ini.²

Permasalahan sampah menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah sampah terus meningkat di setiap tahunnya. Kesadaran pemerintah dan masyarakat akan sampah harus digali agar terlepas dari permasalahan sampah. Untuk Jakarta sendiri, sampah dihasilkan sekitar 6.000 hingga 6.500 ton per hari. Di Pulau Bali, sampah yang dihasilkan sudah menyentuh angka 10.725 ton per hari. Sedangkan di Palembang, peningkatan jumlah sampah naik tajam dari 700 ton per hari menjadi 1.200 ton per hari. Kepala Dinas Kebersihan Kota Palembang, Agung Nugroho mengatakan peningkatan signifikan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kota yang pesat dari sisi jumlah penduduk hingga aktivitas ekonomi. Selain itu peningkatan sampah yang terjadi akibat adanya tambahan sampah dari kota atau kabupaten lain. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan kerusakan yang terjadi pada bumi. Hal ini tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

² <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/indonesia-darurat-sampah> diakses pada tanggal 16 september 2016.

Dalam ayat ini, menyatakan bahwa penyebab utama semua kerusakan yang terjadi di muka bumi dengan berbagai bentuknya adalah perbuatan buruk dan maksiat yang dilakukan manusia. Ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat adalah inti kerusakan yang sebenarnya dan merupakan sumber utama kerusakan-kerusakan yang tampak di muka bumi. Kerusakan bumi salah satunya yaitu akibat sampah yang menumpuk di muka bumi ini.

Sampah yang dihasilkan Indonesia secara keseluruhan mencapai 175.000 ton per hari atau 0,7 kilogram per orang. Sayangnya, pada 2014, data statistik sampah di Indonesia mencatat bahwa Indonesia menduduki negara penghasil sampah plastik kedua terbesar di dunia setelah Cina. Ini menjadi masalah serius ketika permasalahan ini belum mencapai titik terang. Jumlah sampah di Indonesia akan terus meningkat jika penanganan sampah belum serius.³

Dalam surat Asy-Syura ayat 30 juga disebutkan tentang musibah yang akan menimpa seseorang jika merusak bumi yang kita tempati ini, berikut bunyi surat Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

30. dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai persoalan sampah sudah meresahkan. Indonesia bahkan masuk dalam peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke Laut setelah Tiongkok. Hal itu berkaitan dengan data dari KLHK yang menyebut plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun saja, sudah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektare kantong plastik atau sekitar 60 kali luas lapangan sepak bola. Padahal, KLHK menargetkan pengurangan sampah plastik lebih dari 1,9 juta ton hingga 2019.

³ <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/> diakses pada tanggal 16 september 2016.

Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK Tuti Hendrawati Mintarsih menyebut total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Menurut dia, target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan sampai dengan 2019 adalah 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara '*composting*' dan daur ulang bawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). "Sampah kita komposisi utamanya 60 persen organik, plastiknya 14 persen," ujar dia.

Berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Berada di urutan ketiga adalah Filipina yang menghasilkan sampah plastik ke laut mencapai 83,4 juta ton, diikuti Vietnam yang mencapai 55,9 juta ton, dan Sri Lanka yang mencapai 14,6 juta ton per tahun.

Setiap tahun produksi plastik menghasilkan sekitar delapan persen hasil produksi minyak dunia atau sekitar 12 juta barel minyak atau setara 14 juta pohon. Lebih dari satu juta kantong plastik digunakan setiap menitnya, dan 50 persen dari kantong plastik tersebut dipakai hanya sekali lalu langsung dibuang. Dari angka tersebut, menurut Tuti, hanya lima persen yang benar-benar di daur ulang.⁴

Di Indonesia, sekitar 60-70 persen dari total volume sampah yang dihasilkan merupakan sampah basah dengan kadar air 65-70 persen. Sumber sampah terbanyak berasal dari pasar tradisional yang membuang hampir 95 persen sampah organik.. Sementara itu, sampah didaerah pemukiman jauh lebih beragam. Namun, minimal 75 persen dari total sampah tersebut termasuk sampah organik dan sisanya merupakan sampah anorganik.,⁵

Berikut data sampah Jawa Tengah menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:⁶

⁴ <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>

⁵ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Cet. I, Jakarta: Penebar Swadaya, 2008, h.11.

⁶ <https://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/839> diakses pada tanggal 16 September 2016.

Persentase Komposisi Jenis Sampah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013
 Percentage of Garbage Composition by Regency/City in Jawa Tengah 2013

Tabel 1.1

Kabupaten/Kota	Kertas	Kayu	Kain	Karet & Kulit Tiruan	Plastik	Logam	Gelas dan Kaca	Organik	Lain - Lain	
Regency/City	Paper	Wood	Cloth	Rubber & Artificial leather	Plastic	Metal	Mirror	Organic	Other	
01. Kab. Cilacap	13,80	0,21	0,15	0,05	12,77	0,19	0,17	71,30	1,36	
02. Kab. Banyumas	4,60	2,63	2,78	4,50	12,50	3,50	3,80	63,99	1,70	
03. Kab. Purbalingga	4,90	2,00	1,15	1,20	18,00	0,65	1,00	63,85	7,25	
04. Kab. Banjarnegara	-	0,15	0,02	-	10,80	-	-	82,50	6,53	
05. Kab. Kebumen	21,00	2,00	0,90	1,00	24,00	0,50	1,60	48,00	1,00	
06. Kab. Purworejo	26,00	0,40	0,40	0,33	30,22	0,45	0,60	41,40	0,20	
07. Kab. Wonosobo	2,33	1,50	0,75	0,48	9,45	0,44	0,95	82,87	1,25	
08. Kab. Magelang	19,92	6,97	9,96	5,98	39,85	4,98	7,97	0,38	3,99	
09. Kab. Boyolali	2,00	1,00	0,50	1,00	19,00	0,50	0,50	70,00	5,50	
10. Kab. Klaten	6,00	6,00	6,00	5,00	10,00	0,50	0,50	65,00	1,00	
11. Kab. Sukoharjo	0,83	0,16	0,15	0,16	13,30	0,13	0,18	80,00	5,09	
12. Kab. Wonogiri	17,00	4,00	6,00	-	19,00	3,00	4,00	41,00	6,00	
13. Kab. Karanganyar	5,00	2,00	2,00	2,00	20,00	1,00	3,00	63,00	2,00	
14. Kab. Sragen	7,80	0,70	2,10	0,50	9,50	0,50	1,50	75,10	2,30	
15. Kab. Grobogan	17,25	-	-	-	82,75	-	-	-	-	
16. Kab. Blora	12,00	0,20	0,20	0,15	23,00	0,70	0,10	61,65	2,00	
17. Kab. Rembang	12,70	11,70	0,98	1,39	8,50	1,38	0,63	51,80	10,92	
18. Kab. Pati	4,27	0,82	0,03	0,13	0,90	0,08	7,88	85,80	0,08	
19. Kab. Kudus	4,00	1,80	1,90	1,60	8,00	2,10	1,30	77,10	2,20	
20. Kab. Jepara	10,15	5,28	0,32	0,51	17,03	1,87	1,74	60,36	2,74	
21. Kab. Demak	3,97	1,64	0,54	0,92	6,90	0,91	0,89	83,73	0,50	
22. Kab. Semarang	6,32	6,96	3,50	7,20	6,42	3,50	4,00	59,82	2,28	
23. Kab. Temanggung	10,90	2,30	2,40	0,50	19,60	2,40	3,40	58,50	-	
24. Kab. Kendal	8,50	22,14	2,70	0,75	7,15	1,10	1,56	56,00	0,10	
25. Kab. Batang	7,21	1,12	0,65	0,41	17,40	0,71	0,76	69,31	2,43	
26. Kab. Pekalongan	7,10	1,60	2,40	0,22	5,02	0,45	0,20	80,50	2,51	
27. Kab. Pemalang	7,00	4,00	4,00	7,00	23,00	5,00	4,00	40,00	6,00	
28. Kab. Tegal	15,30	1,00	2,00	2,50	42,30	1,20	1,40	33,30	1,00	
29. Kab. Brebes	5,83	2,91	1,46	0,58	14,57	0,87	1,46	70,92	1,40	
30. Kota Magelang	7,92	0,52	0,21	0,79	9,15	1,54	1,82	72,64	5,41	
31. Kota Surakarta	12,26	-	1,55	0,50	13,39	1,80	1,72	61,95	6,83	
32. Kota Salatiga	7,28	0,04	0,13	0,20	19,65	0,43	0,83	70,70	0,74	
33. Kota Semarang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
34. Kota Pekalongan	5,30	1,60	1,70	1,00	8,20	0,90	1,60	78,70	1,00	
35. Kota Tegal	6,25	3,60	1,05	2,30	40,40	0,15	3,00	40,25	3,00	
Jumlah/Total	2013	8,90	2,91	1,78	1,50	18,29	1,28	1,88	60,63	2,83
	2012	8,84	3,22	1,76	1,43	18,47	1,16	1,54	60,73	2,84
	2011	8,25	2,82	1,39	1,43	16,54	1,41	1,61	58,19	2,65
	2010	9,42	2,87	1,62	1,69	15,94	1,40	1,70	61,64	3,73
	2009	8,79	2,45	1,81	2,61	17,45	1,32	1,53	59,75	4,28

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten/Kota
 Source : Public Work Service in Regency/City

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Pada dasarnya pola pengelolaan sampah yang dilakukan dengan sistem TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sudah tidak relevan lagi dengan lahan kota yang semakin sempit dan pertambahan penduduk yang pesat, sebab bila hal ini terus dipertahankan akan membuat kota dikepung “lautan sampah” sebagai akibat kerusakan pola ini terhadap pola lahan dan volume sampah yang terus bertambah.

Berikut data sarana pengumpulan sampah Jawa Tengah dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dapat dilihat pada table 1.2 sebagai berikut:⁷

Tabel 1.2

Banyaknya Sarana Pengumpulan Sampah/Tinja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013
Number of Garbage Facility by Regency/City in Jawa Tengah 2013

Kabupaten/Kota Regency/City	Truk Sampah Garbage Truck	Truk Container Container Truck	Con- tainer Con- tainer	Gerobak Sampah Garbage Chart	TPS Transit Garbage Place	TPA End Garbage Place	Truk Tinja Excrement Truck	Transfer Depo Depo Transfer	Instalasi Pengolah Limbah Tinja	
01. Kab. Cilacap	21	11	60	219	50	4	2	-	1	
02. Kab. Banyumas	15	5	14	84	83	1	1	1	7	
03. Kab. Purbalingga	8	13	3	11	189	1	-	1	-	
04. Kab. Banjarnegara	5	2	10	70	137	1	1	4	1	
05. Kab. Kebumen	11	11	75	48	185	2	-	2	-	
06. Kab. Purworejo	8	4	17	30	25	2	2	2	4	
07. Kab. Wonosobo	8	2	12	20	65	1	1	1	1	
08. Kab. Magelang	4	5	21	18	27	2	-	-	28	
09. Kab. Boyolali	5	3	21	65	0	3	-	2	1	
10. Kab. Klaten	16	2	24	-	205	2	2	-	1	
11. Kab. Sukoharjo	15	3	33	53	100	1	-	1	-	
12. Kab. Wonogiri	14	67	4	47	-	6	-	-	-	
13. Kab. Karanganyar	11	4	49	9	69	1	2	4	1	
14. Kab. Sragen	14	-	-	-	43	1	2	1	1	
15. Kab. Grobogan	3	3	34	67	13	1	1	1	1	
16. Kab. Blora	3	4	46	20	-	2	1	5	1	
17. Kab. Rembang	5	7	56	95	36	1	-	-	-	
18. Kab. Pati	8	9	53	4	32	2	1	-	21	
19. Kab. Kudus	18	4	28	144	24	1	2	9	1	
20. Kab. Jepara	7	7	78	48	14	3	1	-	1	
21. Kab. Demak	3	7	35	19	27	2	2	1	1	
22. Kab. Semarang	11	6	22	66	108	1	-	-	-	
23. Kab. Temanggung	11	2	13	47	139	1	-	11	-	
24. Kab. Kendal	6	7	23	52	210	2	-	3	-	
25. Kab. Batang	11	2	5	85	109	2	1	1	1	
26. Kab. Pekalongan	4	11	47	40	-	1	1	3	-	
27. Kab. Pemalang	11	6	18	25	66	1	2	7	1	
28. Kab. Tegal	14	4	16	95	48	1	2	-	1	
29. Kab. Brebes	12	2	12	75	28	2	-	1	-	
30. Kota Magelang	6	6	10	293	9	1	1	12	1	
31. Kota Surakarta	37	9	71	510	38	1	-	18	-	
32. Kota Salatiga	5	-	35	50	28	5	1	3	-	
33. Kota Semarang	106	18	407	-	1	1	2	-	4	
34. Kota Pekalongan	18	5	23	87	4	1	3	4	1	
35. Kota Tegal	21	4	20	680	85	1	1	2	1	
Jumlah/Total										
	2013	475	255	1.395	3.176	2.197	61	35	100	82
	2012	441	244	893	3.178	1.959	123	119	97	51
	2011	357	281	1.232	3.781	2.152	57	33	120	23
	2010	344	266	1.240	3.425	2.062	65	39	127	32
	2009	320	249	1.609	3.204	1.736	65	28	150	164

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten/Kota

Source : *Public Work Service in Regency/City*

Keterangan/Note : TPS = Tempat Pembuangan Sementara

TPA = Tempat Pembuangan Akhir

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berbagai jenis limbah padat dapat mengalami proses daur ulang menjadi produk baru. Proses daur ulang sangat berguna untuk mengurangi timbunan sampah karena bahan buangan di olah menjadi bahan yang dapat

⁷ <https://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/839> diakses pada tanggal 16 September 2016.

digunakan kembali. contoh beberapa jenis limbah padat yang dapat didaur ulang adalah kertas, kaca, plastik, karet, besi, baja, tembaga dan aluminium.

Bahan yang di jadikan daur ulang dapat di jadikan produk baru yang jenisnya hampir sama atau sama dengan produk jenis lain. Contohnya, limbah kertas dapat didaur ulang menjadi kertas kembali. Limbah kaca dalam bentuk botol atau wadah bisa didaur ulang menjadi botol atau wadah kaca kembali atau dicampur dengan aspal untuk bahan pembuat jalan. kaleng aluminium bekas bisa didaur ulang menjadi kaleng aluminium lagi. Botol plastik bekas yang terbuat dari plastik jenis polyetilen tartalat (PET) bisa di daur ulang menjadi Berbagai produk lain, seperti baju *poliyester*, karpet, dan suku cadang mobil.⁸

Cara penyelesaian yang ideal dalam penanganan sampah di perkotaan adalah dengan cara membuang sampah sekaligus memanfaatkannya sehingga selain membersihkan lingkungan, juga menghasilkan kegunaan baru. Ini secara ekonomi akan mengurangi biaya penanganannya (Murthado dan Said, 1987).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Cohen dan Uphof (1977) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu: a.) partisipasi pada tahap perencanaan, b.) partisipasi pada tahap pelaksanaan, c.) partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dan d.) partisipasi dalam tahap pengawasan dan monitoring. Masyarakat senantiasa ikut partisipasi terhadap proses-proses pembangunan bila terdapat faktor-faktor yang mendukung, antara lain: kebutuhan, harapan, motivasi, ganjaran, kebutuhan sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan baik informal maupun formal.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Pemerintah Jepang membutuhkan waktu 10 tahun untuk membiasakan

⁸ Arif Zulkifli, *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014, h.29.

masyarakatnya memilah sampah. Reduce (mengurangi), Reuse (penggunaan kembali), Recycling (daur ulang).

Hal ini penting karena pada hakikatnya pada timbunan sampah itu kadang-kadang masih mengandung komponen-komponen yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi tinggi namun karena tercampur secara acak maka nilai ekonominya hilang dan bahkan sebaliknya malah menimbulkan bencana yang dapat membahayakan lingkungan hidup.⁹

Persepsi seseorang terhadap sesuatu, sangat mempengaruhi cara seseorang memperlakukan sesuatu itu. Menangani persoalan sampah artinya persoalan merubah paradigma. Kebanyakan orang mempersepsikan sampah, identik dengan efek negatif yang ditimbulkannya. Padahal ada kalanya sebenarnya sampah tidak selalu berujung dengan bau, kotor, sumber masalah, penyakit, banjir dan dampak negatif lainnya. Seperti halnya pada program Bank Sampah. Disini, sampah (khususnya an organik) dikelola sedemikian rupa dengan cara yang dinamakan “Sistem Bank Sampah”. Sampah diperlakukan layaknya barang berharga yang bernilai jual. Dikelola secara sistematis, mulai hulu hingga hilir. Sejak dari sumbernya (rumah tangga), hingga manfaatnya dikembalikan lagi pada sumbernya.

Ternyata ada sisi lain dari sampah yang tak selamanya negatif. Manakala sistem bank sampah ini berjalan, sampah pun bisa menjadi berkah. Jika seperti ini, masihkah kita selamanya menganggap sampah itu “sampah”? lagi-lagi semua itu tergantung pada “persepsi”. Mengulang kalimat diatas “persepsi seseorang terhadap sesuatu, sangat mempengaruhi cara seseorang memperlakukan sesuatu itu”. Hanya dengan menyetorkan sampah, anda akan mendapatkan pundi-pundi rupiah. Kinerjanya lebih pada sampah di sekitar masyarakat dipilah-pilah, lantas ditimbang.

Dari hasil timbangan tersebut, pihak bank baru menentukan beberapa uang yang bisa diberikan. Kinerjanya mirip dengan bank pada umumnya. Masyarakat dibuatkan buku tabungan, uang tidak langsung diberikan pada si penabung, tapi lebih dulu dimasukkan ke dalam tabungan. Jumlahnya pun tidak langsung besar, dari mulai rupiah yang kecil-kecil dulu.

⁹ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2013 h.24.

Bank sampah ini fungsinya bukan melulu menumpuk sampah, namun bank ini menyalurkan sampah yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Misal, sampah basah hasil rumah tangga yang terdiri dari sayuran, dikumpulkan untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah kering berupa botol, kaleng dan kertas dipisah lagi. Biasanya sampah kering ini dijadikan barang kembali dari hasil daur ulang dan semua berupa kerajinan tangan. Misal, vas bunga dari kaleng bekas, tas dari rajutan sedotan atau pipet yang dianyam dengan benang dan jarum, bungkus rokok dibentuk asbak, dan masih banyak lagi.

Semua pengolahan tersebut diserahkan pada masyarakat setempat. Dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Ide tentang bank sampah sungguh unik. Ternyata, bank bukan hanya bergerak dalam hal keuangan, tapi juga terhadap benda yang sudah dibuang. Ide untuk menanamkan bank sampah membuat *image* tentang pengumpulan barang bekas menjadi berbeda. Dengan begitu perspektif juga berbeda, malah lebih terkesan keren. Harus diingat juga, perbedaan tersebut juga ternyata berpengaruh besar terhadap ekonomi. Bank sampah justru bisa mendatangkan uang dari barang bekas bernama sampah, ditambah lagi memberikan tambahan ekonomi bagi masyarakat sekitar.¹⁰

Kudus merupakan Salah satu daerah dengan pengelolaan bank sampah yang baik di Jawa Tengah. Ini terbukti dengan diraihnya adipura oleh kudus dalam waktu tiga tahun terakhir. beberapa bank sampah yang ada di kudus telah membuat sebuah paguyuban yang bernama paguyuban Bank Sampah Kresek. Dalam bank sampah kresek membahas mengenai pegelolaan sampah di kabupaten kudus sehingga maksimal. Dari 25 bank sampah yang tergabung dalam paguyuban bank sampah kresek (sebenarnya yang tergabung lebih dari 25 bank sampah namun yang benar-benar aktif 25 bank sampah) Salah satu bank sampah yang tergabung dalam paguyuban tersebut adalah Bank Sampah Jati Asri. karena kreasinya dalam mengelola sampah bank sampah ini telah menjadi percontohan Bank Sampah lainnya. Dalam pengelolaan kreasinya bank sampah jati asri telah melibatkan banyak masyarakat sekitar. Kegiatan

¹⁰ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2013 h. 57-60.

ini tentunya dapat menjadi inovasi pemberdayaan bagi masyarakat sekitar bank sampah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Peran Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Jati Asri di Jati Kulon Kecamatan Jati-Kudus)”**. Penelitian ini diharapkan mampu melihat sejauh mana peran Bank Sampah terhadap pemberdayaan masyarakat di kecamatan Dawe-Kudus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengelolaan sampah pada Bank Sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis?
2. Bagaimana peran Bank Sampah dalam pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pengelolaan sampah pada Bank Sampah Jati Asri menjadi barang yang bernilai ekonomis.
- b. Untuk mengetahui peran Bank Sampah Jati Asri dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat secara akademis yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait Bank Sampah sebagai salah satu cara pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Bank Sampah Jati Asri.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi Bank Sampah Jati Asri terutama dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang peran bank sampah jati asri dalam pemberdayaan masyarakat, Peneliti berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai hasil kajian untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berbagai kajian yang berkaitan tentang pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Syifaul Muhash shohan tahun 2014 S1 Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, mahasiswi Universitas Surabaya yang berjudul” *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas (Studi Pada Bank Sampah Pitoe Kelurahan Jambangan, Surabaya)* hasil penelitian dapat disimpulkan pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang dilakukan melalui Bank Sampah Pitoe Kelurahan Jambangan, Surabaya dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut tercermin dengan pengelolaan sampah sendiri yang sudah mandiri dan pemahaman job disk yang dimiliki oleh masing-masing pengurus. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui lima tahapan, yaitu : pemungkinan (melalui berbagai kemudahan yang di berikan oleh pihak bank terhadap nasabah, sehingga nasabah menjadi tertarik untuk berpartisipasi di dalamnya), penguat (memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan serta kesepakatan antara pengurus dan nasabah), perlindungan (perlindungan yang dilakukan oleh pengurus dan kelurahan untuk mau berpartisipasi dalam Bank Sampah), penyokongan (pemberian dukungan oleh pihak-pihak yang bersinggungan dengan Bank Sampah), pemeriharaan (pengawasan dan pelaporan hasil tabungan dan kegiatan terhadap Bank Sampah).

Kedua, Abdul Rozak tahun 2014 Program Studi Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidatalullah Jakarta yang berjudul “ *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan Dalam memberdayakan Perekonomian Nasabah* ” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan. Adapun hasil dari penelitian adalah Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan Melakukan pemberdayaannya dengan cara melibatkan

masyarakat. Bank Sampah yaitu mulai dari memilah dan mengelompokkan sampah yang ada sehingga menjadi barang yang berharga untuk dijual. Hasil dari penjualan tersebut akan diberikan kepada nasabah dengan kesepakatan harga sesuai dengan klarifikasi sampah.

Ketiga, Bunga Nur Mawaddah nasution tahun 2013 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ *Pemberdayaan Masyarakat : Studi Kasus kegiatan Bank Sampah di Perumahan Bukit Pamulang Indah RW 09 dan 13 Tangerang Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi praktek pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Bank Sampah Melati Bersih telah Berhasil Membangun Kepercayaan, potensi, kreatifitas serta partisipasi warga Bukit Indah dalam Kegiatan Bank Sampah dengan pengaruh-pengaruh yang dirasakan oleh warga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Flick penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya.¹¹

Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, memo foto dan dokumen resmi lainnya.¹² Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran Bank Sampah dalam

¹¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Edisi I, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 81.

¹²Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 3.

pemberdayaan masyarakat yang menjadi anggota Bank Sampah Jati Asri di Jati Kulon Kecamatan Jati-Kudus.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah sumber data langsung dari sumber (subjek penelitian) yang memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melihat keadaan lapangan dari hasil observasi dan wawancara dengan pengelola dan anggota Bank Sampah Jati Asri sehingga dapat mengetahui proses serta peran Bank Sampah Jati Asri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya.¹⁴ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh berupa dokumen laporan-laporan, penelitian, artikel dan buku yang berhubungan dengan materi penelitian tentang Bank Sampah Jati Asri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.¹⁵ Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dengan melihat proses kegiatan serta peran dalam Bank Sampah Jati Asri dalam pemberdayaan masyarakat.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 225.

¹⁴ Zainal mustafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*, Edisi I, Cet. II, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 92.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi V, Cet. XII, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal. 204.

b. Wawancara atau (*interview*)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula di katakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang telah di teliti dan telah di rancang sebelumnya.¹⁶ Wawancara di gunakan dalam penelitian ini untuk mendapat informasi (data yang di butuhkan peneliti) mengenai proses Bank sampah Jati Asri serta pendapatan nasabah secara langsung.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang di olah subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang di tulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁷ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa data-data anggota, profil, dokumen serta laporan yang dari Bank Sampah Jati Asri.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, menyusun kedalam

¹⁶ Muri yusuf, *METODE PENELITIAN kuantitaif, kualitaif & penelitian gabungan*, cetakan pertama, Jakarta: prenamedia group, 2014, h 372

¹⁷ Haris Herdiansyah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF untuk ilmu-ilmu sosial*, Cetakan ketiga jakarta: Salemba Humanika, 2012, h 144

pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat difahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Dengan menggunakan metode deskriptif pnelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses serta peran Bank Sampah Jati Asri dalam pemberdayaan bagi masyarakat sekitar.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II : PERAN BANK SAMPAH TERHADAP PENDAPATAN

- A. Teori Peran
- B. Teori Bank Sampah
 1. Sampah dan pengelolaannya
 2. Pengertian Bank Sampah
 3. Tujuan dan Manfaat Bank Sampah
 4. Proses Pendirian dan Pengembangan Bank Sampah
 5. Persyaratan Bank Sampah
 6. Pelaksanaan Bank Sampah
 7. Mekanisme Bank Sampah
 8. Integrasi bank sampah dengan penerapan *extended producer Responsibility*
- C. Pemberdayaan Masyarakat
 1. Pengertian Pemberdayaan
 2. Tahapan Dalam Pemberdayan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemberdayaan
4. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

BAB III : GAMBARAN UMUM BANK SAMPAH JATI ASRI

- A. Profil Bank Sampah Jati Asri
 1. Sejarah Bank Sampah Jati Asri
 2. Visi, Misi dan tujuan Bank Sampah Jati Asri
- B. Pengurus dan kegiatan Bank Sampah Jati Asri.
 1. pengurus Bank Sampah Jati Asri
 2. kegiatan Bank Sampah Jati Asri.
- C. Anggota Bank Sampah Jati Asri
- D. Program Bank Sampah Jati Asri

BAB IV: HASIL PENELITIAN

- A. Proses pengelolaan sampah pada Bank Sampah
- B. peran Bank Sampah dalam pemberdayaan masyarakat

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup